

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI HIPERTENSI PASIEN DI PUSKESMAS BANGKUANG KALIMANTAN TENGAH

Relationship Between Knowledge Level and Adherence to Take Antihypertensive Medication Patients at Bangkuang Health Center Central Borneo

Mia Kamelia Citra^{1*}, Darini Kurniawati¹, M. Fajriannor TM²

¹Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

²Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Sari Mulia

*Corresponding author: miakameliacitra23@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

18 Agustus 2023

Direvisi:

18 Agustus 2023

Dipublikasikan:

21 Agustus 2023

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis *silent killer* yang menyebabkan kematian hingga 427.218 jiwa di Indonesia. Ketidakepatuhan terhadap terapi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan prevalensi penderita hipertensi. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan terhadap obat antihipertensi menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku kepatuhan penderita hipertensi, sehingga tingkat pengetahuan akan menunjang keberhasilan terapi dengan antihipertensi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan obat antihipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bangkuang. Penelitian kuantitatif dengan metode observasional analitik melalui pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner kepatuhan *hill-bone*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Bangkuang, Kalimantan Tengah dalam waktu satu bulan yaitu mulai dari 22 Mei– 22 Juni 2023. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan kategori baik 69,52% dan kurang baik 30,48%. Berdasarkan kepatuhan, responden dengan kategori patuh 54,29% dan tidak patuh 45,71%. Hasil uji *spearman rho* menunjukkan nilai signifikansi 0,000 (p value $0,000 < 0,05$) yang dimaknai bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien. Disimpulkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan obat antihipertensi dan kepatuhan minum obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas Bangkuang.

Kata kunci: hipertensi, kepatuhan, pengetahuan

ABSTRACT

Hypertension is one of the silent killer chronic diseases that causes up to 427,218 deaths in Indonesia. Non-adherence to therapy is one of the factors that cause an increase in the prevalence of hypertension patients. Therefore, the knowledge level of antihypertensive drugs is the main factor that influences the hypertension patient's compliance behavior, so that the level of knowledge will support the success of therapy with antihypertensives. Purpose of this study is to determine the relationship between the level of knowledge of antihypertensive medication with adherence to taking antihypertensive medication in hypertensive patients at the Bangkuang Health Center. Quantitative research with analytic observational method through cross sectional approach. The sampling technique was incidental sampling. Data collection using questionnaire knowledge and hill-bone compliance questionnaire. The research was held at the Bangkuang Health Center, Central Borneo within two weeks, starting from May 22 – June 2022, 2023. Based on the results of the study, it is known that respondents have a 69.52% good and 30.48% not good level of knowledge. Based on compliance, respondents with the category of adherent 54.29% and non-adherent 45.71%. The results of the Spearman Rho test showed a significance value of 0.000 (p value $0.000 < 0.05$) which meant that there was a significant relationship between the level of knowledge and patient compliance. The conclusion is there is a relationship between the level of knowledge of antihypertensive medication and compliance with taking antihypertensive medication in hypertensive patients at the Bangkuang Health Center.

Keywords: adherence, hypertension, knowledge



This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) 4.0 license.

PENDAHULUAN

Hipertensi atau tekanan darah tinggi sering disebut sebagai “*the silent killer*” karena tidak memiliki gejala namun seringkali baru diketahui jika sudah terjadi komplikasi. Semakin tinggi tekanan darah, semakin besar risiko komplikasi yang dialami (Sumiasih *et al.*, 2020). Tekanan darah tinggi yang terjadi dalam jangka panjang yang terus-menerus dapat menyebabkan komplikasi jika tidak terdeteksi dan memerlukan perawatan lebih lanjut. Komplikasi akibat tekanan darah tinggi antara lain stroke, penyakit jantung dan gagal ginjal (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

World Health Organization (WHO) tahun 2019 memperkirakan jumlah orang di seluruh dunia yang menderita hipertensi sebanyak 1,4 miliar orang. Prevalensi hipertensi tertinggi berada di Afrika yaitu sebesar 27%. Asia Tenggara menempati urutan ke-3 tertinggi dengan prevalensi sebesar 25% dari total populasi (WHO, 2019).

Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia menurut melalui data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 saat ini total penderita hipertensi usia di atas 18 tahun sebesar 34,11% dimana mengalami kenaikan dari angka sebelumnya di tahun 2013 yaitu sebanyak 25,8%, yang berarti angka kejadian hipertensi meningkat sebesar 8,3% dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia 18 tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Provinsi Kalimantan Tengah sendiri dengan total penderita sebesar 34,47% (Kemenkes RI, 2018).

Prevalensi berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun 2020 pada penduduk penderita hipertensi yang melakukan pemeriksaan kesehatan ke pelayanan kesehatan didapatkan prevalensi tertinggi dari 14 Kabupaten di Kalimantan Tengah, Kabupaten Barito Selatan tertinggi sebanyak 94.331 jiwa dan terendah berada di Kabupaten Murung Raya sebanyak 2.046 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah, 2020).

Pengetahuan merupakan kebutuhan dasar yang dapat meningkatkan perilaku untuk mencegah komplikasi dari hipertensi. Pengetahuan yang diperlukan bagi penderita hipertensi adalah

mengetahui hipertensi itu sendiri. Mengetahui lebih banyak tentang tekanan darah tinggi dapat membantu orang mengelola aspek kehidupan sehari-hari untuk mencegah komplikasi dari makan makanan berlemak, merokok, gaya hidup tidak sehat, dan stres tinggi (Apsari & Wintariani, 2022). Kepatuhan berobat secara umum merupakan tingkat perilaku seseorang. Oleh karena itu, untuk mengetahui kepatuhan pasien hipertensi dalam penggunaan obat perlu dilakukan sebagai upaya merencanakan strategi pengobatan yang lebih komprehensif guna meningkatkan efektifitas pengobatan (Fauziah & Mulyani, 2022).

Menurut petugas kesehatan profesional, ketidakpatuhan pasien merupakan masalah serius. Kepatuhan seseorang sendiri dipengaruhi oleh pengetahuan. Pengetahuan tentang obat antihipertensi sangat diperlukan agar dapat menunjang keberhasilan terapi. Adapun pengetahuan yang wajib dimiliki penderita hipertensi meliputi pentingnya menerapkan kepatuhan minum obat antihipertensi serta mengetahui bahaya dan dampak yang ditimbulkan akibat ketidakpatuhan minum obat antihipertensi (Apsari & Wintariani, 2022).

Kepatuhan pasien dalam hal mengkonsumsi obat secara rutin merupakan hal yang sangat penting bagi pasien hipertensi dalam rangka mengontrol tekanan darah. Kepatuhan juga merupakan hal yang sangat menunjang keberhasilan terapi. Apabila pasien tidak patuh mengonsumsi obat maka hal tersebut dapat memberikan efek negatif terhadap perkembangan penyakit. Selain itu juga meningkatkan morbiditas, mortalitas, dan biaya perawatan (Sumiasih *et al.*, 2020).

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Bangkuang tahun 2021 memiliki jumlah 590 kasus dan pada tahun 2022 jumlah kasus atau kunjungan penyakit hipertensi yaitu 1.128, dari data UPTD Puskesmas Bangkuang hipertensi termasuk dalam 10 penyakit terbanyak di UPTD Puskesmas Bangkuang. Sedangkan, pada periode November-Desember 2022 terdapat 141 pasien yang melakukan kunjungan di UPTD Puskesmas Bangkuang. Pemilihan puskesmas Bangkuang karena jumlah pasien penderita hipertensinya terjadi peningkatan yaitu sebesar 85%.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dirasa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat anti hipertensi pasien di Puskesmas Bangkuang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif observasional analitik dengan rancangan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antar variabel. Penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bangkuang Kalimantan Tengah. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang berusia dewasa (> 18 tahun) dengan jumlah 141 orang. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 105 orang yang didasarkan pada kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan untuk melihat tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Bangkung dan menggunakan kuesioner kepatuhan *Hill-Bone* versi bahasa Indonesia yang telah *valid* dan reliabel untuk melihat kepatuhan pasien hipertensi. Hubungan pengetahuan dan kepatuhan penderita hipertensi dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman rho*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	45	42,86
b. Perempuan	60	67,14
Total	105	100
Usia		
a. 12 – 25 tahun (remaja)	0	0
b. 26 – 45 tahun (dewasa)	37	35,24
c. 46 – 65 tahun (lansia)	68	64,76
d. > 65 tahun (manula)	0	0
Total	105	100
Pendidikan		
a. SD/ Sederajat	1	0,95
b. SMP/ Sederajat	22	20,95
c. SMA/ Sederajat	74	70,48
d. Perguruan Tinggi	8	7,62
Total	105	100
Pekerjaan		
a. Pegawai swasta	72	68,57
b. Wiraswasta	9	8,57
c. Ibu Rumah Tangga (IRT)	15	14,29
d. Bidan	1	0,95
e. Pensiunan Guru	1	0,95
f. Buruh Bangunan	1	0,95

g. Nelayan	3	2,86
h. Pegawai Negeri Sipil (PNS)	3	2,86
Total	105	100

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Antihipertensi

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	73	69,52
Kurang	32	30,48
Total	105	100

Tabel 3. Kepatuhan Minum Antihipertensi

Kepatuhan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Patuh	67	54,29
Tidak Patuh	48	45,71
Total	105	100

Tabel 4. Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan

Variabel	Sampel (n)	P value	Koefisien Korelasi
Pengetahuan antihipertensi			
Kepatuhan minum antihipertensi	105	0,000	+ 0,555

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejadian hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bangkuang lebih banyak terjadi pada kelompok perempuan dibandingkan laki-laki. Dari total 105 responden, sebanyak 60 orang (57,14%) berjenis kelamin perempuan. Kejadian hipertensi pada wanita yang tinggi pada penelitian ini dikaitkan dengan responden penelitian yang didominasi pada kelompok usia antara 46 – 65 tahun (lansia). Berdasarkan Kartini (2020) diketahui bahwa umumnya perempuan akan mengalami menopause normal pada usia 45 – 55 tahun. Kejadian menopause berhubungan dengan kejadian hipertensi pada perempuan. Penurunan kadar hormon estrogen dan progesteron pada perempuan akan mengakibatkan aktivasi sistem renin angiotensin aldosteron (RAAS) yang mengatur regulasi tekanan darah. Kejadian hipertensi pada perempuan juga disebabkan penggunaan kontrasepsi hormonal. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya peningkatan hormon peptida angiotensin II yang secara efektif berfungsi

meningkatkan tekanan darah dengan menyebabkan penyempitan atau vasokonstriksi pembuluh darah (Maringga & Sari, 2021).

Penderita hipertensi paling banyak pada penelitian ini adalah usia 46 – 65 tahun (lansia) dengan jumlah 68 orang (64,76%). Pasien dengan usia lanjut lebih beresiko mengalami kejadian hipertensi dikarenakan perubahan penting yang terjadi pada sistem kardiovaskular akan terjadi seiring dengan bertambahnya usia. Penebalan dan pengerasan pembuluh darah arteri akan berkembang karena pengendapan kolagen dan kalsium (Fleg & Strait, 2012). Perubahan pada kekakuan arteri menyebabkan darah secara paksa harus melalui pembuluh darah yang sempit sehingga jantung juga harus bekerja lebih keras dalam memompa darah sehingga mengakibatkan penebalan otot jantung (hipertrofi) dan kenaikan tekanan darah (Adam, 2019).

Responden pada penelitian ini lebih banyak memiliki pendidikan pada tingkat SMA yaitu sebesar 74 orang (70,48%). Tingkat pendidikan pada jenjang SMA yang tinggi pada penelitian ini disebabkan karena Kelurahan Bangkuang hanya memiliki lembaga pendidikan tertinggi pada tingkat SMA, sehingga mayoritas masyarakat Kelurahan Bangkuang hanya menyelesaikan pendidikan formal 12 tahun wajib belajar dan tidak melanjutkan ke jenjang perkuliahan.

Sebagian besar penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bangkuang memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta yaitu sebanyak 72 orang (68,57%). Pekerjaan masyarakat setempat yang didominasi sebagai pegawai swasta disebabkan karena di sekitar Kelurahan Bangkuang terdapat beberapa perusahaan perkebunan sawit, perusahaan perkebunan rotan, dan perusahaan perkebunan karet yang menjadi tempat mata pencaharian utama masyarakat Kelurahan Bangkuang.

Karyawan yang bekerja di suatu perusahaan seringkali memiliki aktivitas fisik yang cukup berat dengan target kerja yang harus terpenuhi dalam waktu tertentu. Tuntutan dan desakan terkait dengan pekerjaannya mengakibatkan seseorang merasakan tekanan berat yang menjadi penyebab terjadinya stress kerja (Nurazizah *et al.*, 2020). Stress dianggap berkontribusi terhadap perkembangan populasi penderita hipertensi. Pada

saat seseorang mengalami stress akan terjadi peningkatan pelepasan hormon adrenergik (norepinefrin dan adrenalin) yang menyebabkan jantung berdenyut lebih cepat serta lebih kuat, menghasilkan vasokonstriksi pada pembuluh arteri yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah (Motta *et al.*, 2021).

Pengetahuan masyarakat pada penelitian ini diukur menggunakan kuesioner dengan 10 soal pernyataan tentang pengetahuan masyarakat mengenai obat antihipertensi. Adapun pilihan jawaban yang digunakan pada kuesioner ini adalah benar dan salah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden dalam kategori baik sebanyak 73 orang (69,52%), sementara responden dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 32 orang (30,48%). Sehingga, dapat dimaknai bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap obat antihipertensi yang dikonsumsi. Namun, hasil telaah kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang salah terkait dengan tempat yang diperbolehkan untuk melakukan pembelian obat antihipertensi serta bagaimana penyimpanan obat antihipertensi.

Melalui hasil telaah kuesioner yang dilakukan diketahui bahwa responden cenderung memiliki pemahaman yang baik terkait dengan penggunaan obat antihipertensinya. Hal ini disebabkan karena setiap pasien yang melakukan pengambilan obat akan mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan tentang obat antihipertensinya, terutama terkait dengan aturan penggunaan dan efek samping yang mungkin terjadi selama penggunaan antihipertensi. Namun, tidak ada informasi yang diberikan berkaitan dengan obat antihipertensi sebagai obat keras yang harus diperoleh dengan resep, serta informasi tentang cara penyimpanan dan pembuangannya.

Pengetahuan tentang obat antihipertensi yang baik pada penelitian ini dapat dikaitkan dengan responden yang didominasi pada kelompok usia dewasa dan lansia serta responden dengan tingkat pendidikan terakhir pada jenjang SMA. Hastuti *et al* (2022) menyatakan bahwa usia memiliki hubungan yang erat dengan pengetahuan seseorang, sebab semakin bertambahnya usia maka semakin luas pula pengetahuannya. Semakin tinggi

pendidikan seseorang semakin mudah ia dalam menerima dan mengelola informasi yang diperolehnya. Sehingga, hal tersebut mempengaruhi tingkat pengetahuannya.

Kepatuhan masyarakat dalam minum obat antihipertensi pada penelitian ini diukur menggunakan kuesioner kepatuhan *Hill Bone* yang terdiri dari 14 pertanyaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini didominasi oleh kelompok responden yang patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi yaitu sebanyak 57 orang (54,29%), sedangkan responden yang tidak patuh terdapat sebanyak 48 orang (45,7%). Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian sebelumnya, di mana pasien rawat jalan pada pengelolaan penyakit kronis memiliki tingkat kepatuhan yang baik terhadap penggunaan obat antihipertensi sebanyak 68 orang (75,56%) dari total 90 responden (Made *et al.*, 2020).

Responden dengan kategori patuh yang tinggi dalam mengkonsumsi obat antihipertensi disebabkan oleh responden penelitian ini yang didominasi pada kelompok usia dewasa. Pasien yang memasuki usia dewasa akan mulai merasa memiliki tanggung jawab atas perawatan hipertensi yang dideritanya, dan cenderung memiliki kesadaran untuk patuh dalam mengkonsumsi antihipertensi. Studi terdahulu menunjukkan bahwa rata-rata usia pasien yang patuh dalam mengkonsumsi obat antihipertensi berada pada rentang usia 50 – 69 tahun (Ramli *et al.*, 2012).

Hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi dianalisis menggunakan uji statistik non parametrik *Spearman's rho*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan responden mengenai obat antihipertensi dengan kepatuhan minum obat penderita hipertensi di Puskesmas Bangkuang yang dimaknai dari nilai signifikansi sebesar 0,000 (p value $0,000 < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,555 menunjukkan bahwa antar variabel memiliki hubungan dalam kategori sedang (0,400 – 0,599) dengan arah kolerasi positif yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang maka akan semakin patuh seseorang dalam minum obat antihipertensi. Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian terdahulu yang

menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Kelurahan Palmerah (p value $0,001 < 0,05$) (Firdausia *et al.*, 2022).

Pasien dengan pengetahuan yang baik akan memiliki kesadaran bahwa gejala yang lebih parah dan komplikasi yang memperburuk gejala dapat saja terjadi apabila tidak patuh dalam mengkonsumsi obat sebab kepatuhan minum obat mempunyai peranan penting keberhasilan pengobatan. Kepatuhan terhadap terapi antihipertensi merupakan kunci utama keberhasilan pengobatan dan langkah efektif dalam mengontrol tekanan darah dan mencegah komplikasi (Setyoningsih & Zaini, 2020). Studi yang dilakukan oleh Ramli *et al* (2012) telah membuktikan bahwa meningkatkan pengetahuan pasien, baik tentang penyakit ataupun obat-obatan yang dikonsumsinya akan menghasilkan kepatuhan yang lebih baik terhadap pengobatannya sehingga meningkatkan keberhasilan terapi yang didapatkannya.

SIMPULAN

Melalui penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang antihipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Bangkuang (p value $0,000 < 0,05$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Puskesmas Bangkuang yang telah memfasilitasi wadah berlangsungnya penelitian ini.

REFERENSI

- Adam, L. (2019). Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 82–89. <https://doi.org/10.37311/jhsj.v1i2.2558>
- Apsari, D. P., & Wintariani, N. P. (2022). Hubungan antara Pengetahuan Pasien dan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Puskesmas Mengwi I. *Widya Kesehatan*, 4(1), 55–62. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v4i1.2805>
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi*

- Kalimantan Tengah Tahun 2019*. Palangka Raya: Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah.
- Fauziah, D. W., & Mulyani, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100.
<https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484>
- Firdausia, S., Hadiwardjo, Y. H., & Wahyuningsih, S. (2022). Relationship Between Knowledge, Attitude, Family Support, and Adherence to Taking Medication In Patients With Hypertension. *The 9th International Conference on Public Health*, 318–330.
- Fleg, J. L., & Strait, J. (2012). Age-associated changes in cardiovascular structure and function: a fertile milieu for future disease. *Heart Failure Reviews*, 17(0), 545–554.
<https://doi.org/10.1007/s10741-011-9270-2>. Age-associated
- Hastuti, D., Habibah, K. R., Studi, P., Iii, D., Akademi, F., & Indonesia, F. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengobatan Hipertensi Di Dusun Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul 1 Program Studi Diploma III Farmasi Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta. 1(September), 54–60.
- Kartini. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Usia Menopause. *HIJP : Health Information Jurnal Penelitian*, 12(1), 86–98.
- Kemendes RI. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Klasifikasi Hipertensi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Made, L., Roslandari, W., Illahi, R. K., & Lawuningtyas, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Rawat Jalan pada Program Pengelolaan Penyakit Kronis. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 5(2), h 131-139.
- Maringga, E. G., & Sari, N. I. Y. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Wanita Menopause di Desa Kayen Kidul Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri. *Midwifery Jurnal Kebidanan*, 6(2), 21–25.
<https://doi.org/10.21070/midwifery.v>
- Motta, J., Souza, L. N., Vieira, B. B., Delle, H., Consolim-Colombo, F. M., Egan, B. M., & Lopes, H. F. (2021). Acute physical and mental stress resulted in an increase in fatty acids, norepinephrine, and hemodynamic changes in normal individuals: A possible pathophysiological mechanism for hypertension—Pilot study. *Journal of Clinical Hypertension*, 23(4), 888–894.
<https://doi.org/10.1111/jch.14190>
- Nurazizah, A., Pradana, A., & Fauziyyah, A. N. (2020). Hipertensi Pada Karyawan Pabrik Kimia, Adakah Hubungan Dengan Beban Kerja? (Studi pada Karyawan Pabrik Kimia (PT X) di Karanganyar) * Corresponding Author Amalia Nurazizah, Ading Pradana, Afani Nur Fauziyyah Pendahuluan Hipertensi adalah masalah y. *Indonesia Journal of Islamic Psychology*, 2(2), 152–170.
- Ramli, A., Ahmad, N. S., & Paraidathathu, T. (2012). Medication adherence among hypertensive patients of primary health clinics in Malaysia. *Patient Preference and Adherence*, 6, 613–622.
<https://doi.org/10.2147/PPA.S34704>
- Setyoningsih, H., & Zaini, F. (2020). ANALISIS KEPATUHAN TERHADAP EFEK TERAPI PADA PASIEN HIPERTENSI DI POLI RAWAT JALAN RSUD dr.R.SOETRASNO REMBANG. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), 156.
<https://doi.org/10.31596/jcu.v9i2.597>
- Sumiasih, H., Trilestari, & Utami, W. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat terhadap Keberhasilan Terapi pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Prambanan Sleman Bulan Januari – Februari 2020. *CERATA Jurnal Ilmu Farmasi*, 11(1), 21–27.
- WHO. (2019). *Hypertension*. Geneva: World Health Organization.